

Perbandingan *Soft Skill* Siswa dengan Menggunakan Model *Jigsaw II* dan CIRC

Israni Wedy Kurniati, Tedy Rusman dan Nurdin
Pendidikan Ekonomi P. IPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

This study aims to find out to compare the soft skills of students using jigsaw II and CIRC learning models in students of class VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung academic year 2017/2018. The method used is quasi experiment with comparative approach. Technique of collecting data is through observation. The subjects of the study are students of class VIII SMP. The population in this study amounted to 350 people. The sampling technique in this research is cluster random sampling. Hypothesis testing uses two way analysis of variance and two independent sample t-test. The results showed that there is a difference of soft skill of the students using jigsaw II and CIRC learning model on the students of class VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung academic year 2017/2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk membandingkan *soft skill* siswa menggunakan model pembelajaran *jigsaw II* dan CIRC pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 350 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varian dua jalan dan t-test dua sample independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan *soft skill* siswa menggunakan model pembelajaran *jigsaw II* dan CIRC pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata kunci: CIRC, jigsaw II, soft skill

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai bekal untuk masa depan. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan manusia yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif, dan berbudi pekerti luhur.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional Pendidikan pada pasal 1 menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Menurut undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 di atas, seharusnya pendidikan di Indonesia juga harus memperhatikan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, (*soft skill*) tidak hanya mengenai *hard skill*. Permasalahan di dunia pendidikan saat ini yang kerap kali luput dari perhatian guru adalah kurangnya perhatian tentang penilaian *soft skill*.

Menurut Elfindri dkk (2011: 67) *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab V pasal 26 dijelaskan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah pertama bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan tentang tujuan institusional tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya mengutamakan kecerdasan dan pengetahuan yang merupakan ranah kognitif. Namun, juga

menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik terutama pada kepribadian, akhlak, dan keterampilan hidup mandiri dari siswa.

IPS Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif. Karena mata pelajaran IPS Terpadu tidak hanya mendidik siswa untuk mengetahui tentang pengetahuan dalam bersosialisasi akan tetapi juga harus bisa mengaplikasikan secara langsung dalam kehidupan masyarakat juga dalam lingkungan sekolah. Dalam bersosialisasi dengan lingkungan juga diperlukan keahlian dalam manajemen diri dan *soft skill* lainnya.

Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP dan MTS, menurut Zubaedi (2011: 289), yakni.

1. Mengembangkan kemampuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya).
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inquiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial.
3. Mengembangkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa).
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi, dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional.

Pada pembelajaran IPS Terpadu cenderung mengutamakan praktik dalam keseharian siswa baik dalam bersosialisasi dengan lingkungan atau mengendalikan diri sendiri. Jadi dapat diketahui bahwa mata pelajaran IPS Terpadu memiliki keterkaitan dengan kemampuan *soft skill* siswa. Hal ini berkaitan dengan pendapat Elfindri, dkk berikut ini.

Elfindri, dkk (2011 : 10) mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Lebih lanjut Elfindri menjelaskan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan Sang Pencipta. *Soft skill* sangat diperlukan untuk kecakapan hidup seseorang.

Berdasarkan paparan Elfindri di atas, dapat dilihat bahwa *soft skill* sangat penting bagi setiap orang. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Kaipa dan Milus (2005: 3-6) bahwa *soft skill* adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, kemampuan presentasi, kerendahan hati dan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, integritas, komitmen, dan kerjasama. Dengan memiliki *soft skill*, setiap individu akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan tanggap terhadap kondisi dan situasi sekitarnya sehingga dapat berfikir, berucap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dimana seseorang hidup dan juga di lingkungan sekolah, dan lingkungan kerjanya. Kemampuan *soft skill* memiliki beberapa indikator, yaitu.

1. Kejujuran.
2. Tanggung jawab.
3. Berlaku adil.
4. Kemampuan bekerja sama.
5. Kemampuan beradaptasi.
6. Kemampuan berkomunikasi.
7. Toleran.
8. Kemampuan memecahkan masalah.

Dalam hal penelitian *soft skill* indikator yang akan dikaji meliputi kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, kejujuran, kemampuan menyelesaikan masalah, toleransi, dan tanggung jawab. Proses pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap pengembangan *soft skill* siswa. Untuk meningkatkan *soft skill* siswa guru dapat menggunakan model pembelajaran atau metode dalam mengajar yang mendorong proses peningkatan *soft skill* siswa sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta dapat meningkatkan minat dan juga nilai siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII serta hasil pengamatan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut.

Tabel 1. *Soft skill* yang tampak pada siswa

No	Indikator
1.	Kejujuran. Ketika diberikan tugas lebih dari 35% siswa yang menyontek pekerjaan temannya dilihat dari hasil jawaban pada tugas yang diberikan
2.	Tanggung Jawab. Ketika di berikan tugas lebih dari 20% siswa yang tidak mau mengerjakannya seperti tugas piket kelas
3.	Kemampuan bekerja sama. Ketika tugas kelompok 30% siswa yang tidak bekerja sama dan membiarkan temannya

	sendiri yang mengerjakannya.
4.	Kemampuan berkomunikasi. Ketika diberikan tugas dan diminta untuk mempersentasikan didepan kelas, lebih dari 25% siswa masih belum dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan.
5.	Toleran. Pada saat berdiskusi, 30% siswa belum bisa menerima pendapat temanya dan merasa pendapatnya lah yang paling benar.
6.	Kemampuan menyelesaikan masalah. Lebih dari 25% siswa masih belum bisa menjawab pertanyaan saat diskusi secara tepat, jelas dan solutif.

Sumber: Guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

Berdasarkan data di atas masih terdapat beberapa permasalahan *soft skill* siswa dikelas VIII yang masih tergolong rendah. Menurut hasil wawancara kepada guru bidang studi sebagian besar siswa belum bisa bersosialisasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dan dapat mengembangkan *soft skill* siswa, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif.

Menurut Trianto (2010: 56) “Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivisme. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menentukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan teman. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif”.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat membantu meningkatkan *soft skill* siswa dan model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di dalam kelas adalah model *Jigsaw II* dan *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, akan memungkinkan masing-masing siswa untuk tergabung dalam kelompok ahli. Siswa yang tergabung dalam kelompok ahli juga dituntut agar dapat mengajarkan topiknya kepada anggota kelompok dasar. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* siswa diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Hal ini disebabkan karena masing-masing kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa memiliki kemampuan akademik heterogen, sehingga dalam satu kelompok akan terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, dua atau tiga siswa berkemampuan sedang dan seorang siswa berkemampuan kurang. *Jigsaw II* dikembangkan oleh Slavin dengan sedikit perbedaan.

Dalam belajar kooperatif tipe *Jigsaw II*, secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi “ahli” dikonsep yang ia pelajari. Kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberikan tes atau *assessment* yang lain pada semua topik yang diberikan.

Sedangkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yang komprehensif dan luas serta efektif dalam penggunaan waktu.

METODE PENELITIAN

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi eksperimental design*). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen. Bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia, (Sukardi, 2009:16).

Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian dengan metode *posttest-only control group design*. Dalam desain ini, Sugiyono menyatakan “bahwa terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan dengan model pembelajaran *jigsaw II* (X_1) dan kelompok kedua diberi perlakuan dengan model pembelajaran CIRC (X_2) Kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *jigsaw II* (X_1) disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran CIRC (X_2) disebut kelompok pembanding” (Sugiyono, 2012:76).

Pengaruh adanya perlakuan (*treatment*) disimbolkan dengan (O1:O2) dan selanjutnya untuk melihat pengaruh perlakuan berdasarkan signifikasinya adalah dengan analisis uji beda menggunakan statistik ttest. Jika terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok pembanding, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

(1) Ada perbedaan *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC.

Berdasarkan hasil perhitungan t_{hitung} sebesar 2,575 dengan α (0,05) dan $dk = 30 + 30 - 2 = 58$, maka diperoleh 2,0150 (interpolasi). Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,575 > 2,0150$ serta tingkat signifikansi $0,013 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti Ada perbedaan *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Jika *Soft Skill* dalam diri manusia terabaikan, maka akan sulit untuk menggapai kesuksesan hidup. Dengan demikian untuk menemukan *Soft Skill* maka kita perlu menyiapkan pola pendidikan yang mampu mengembangkan *Soft Skill* dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan *Soft Skill* siswa. Model yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Jigsaw II* dan CIRC.

Hal ini di dukung dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Katarina Listiani (2017) yang menyatakan ada perbedaan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *jigsaw II* dan *fishbowl* dengan diperoleh koefisien sebesar $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $17,321 > 4,08$.

(2) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kejujuran siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan t_{hitung} sebesar 7,432 dengan α (0,05) dan $dk = 30 + 30 - 2 = 58$, maka diperoleh 2,0150 (interpolasi). Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,432 > 2,0150$ serta tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_a . Hasil rata-rata model *jigsaw II* 19,97 lebih besar dari CIRC 11,97 sehingga dapat dikatakan bahwa *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kejujuran siswa.

Winkel dalam Riyanto (2010: 5) bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap.

Menurut model pembelajaran *jigsaw II* sebelumnya dilakukan oleh Rosi rosanti (2017) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) pada mata pelajaran IPS Terpadu.

(3) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari tanggung jawab siswa.

Hasil perhitungan t_{hitung} sebesar 7,602 dengan α (0,05) dan $dk = 30 + 30 - 2 = 58$, maka diperoleh 2,0150 (interpolasi). Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,602 > 2,0150$ serta tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_a . Hasil rata-rata model *jigsaw II* 20,07 lebih besar dari *CIRC* 12,43 sehingga dapat dikatakan bahwa *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan bertanggung jawab

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Isman M Nur (2014) yang menyatakan bahwa sebagian besar bersikap positif terhadap kejujuran/disiplin dalam pembelajaran matematika dengan persentase rata-rata mencapai 62,47%. Aspek kemandirian belajar dapat disimpulkan sebagian bersikap positif dengan rata-rata mencapai 54,52%. Aspek keterampilan bertanggung jawab, hampir seluruh siswa bersikap positif dengan persentase rata-rata 80,26%. Tanggung jawab setiap peserta didik sangat dituntut dalam model pembelajaran *jigsaw II*.

(4) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kerja sama siswa.

Hasil perhitungan t_{hitung} sebesar -2,844 dengan α (0,05) dan $dk = 30 + 30 - 2 = 58$, maka diperoleh 2,0150 (interpolasi). Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,844 > 2,0150$ serta tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_a . Hasil rata-rata model *CIRC* 19,10 lebih besar dari *jigsaw II* 15,93 sehingga *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kerja sama siswa.

Model pembelajarn CIRC adalah model terpadu yang dapat menumbuhkan kembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain (Huda, 2015: 221). Model pembeajaran CIRC memungkinkan siswa untuk dapat bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Hal

ini sesuai dengan pendapat Johnson yaitu pembelajaran kooperatif berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian pembelajaran CIRC dapat meningkatkan *soft skill* siswa yang secara bersamaan akan meningkatkan kemampuan bekerja sama. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardi Kurniawan (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam peningkatan Kemampuan Membaca Kritis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII MTs N 13 Jakarta Selatan.

(5) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan menyelesaikan masalah siswa

Hasil perhitungan t_{hitung} sebesar 8,100 dengan α (0,05) dan $dk = 30 + 30 - 2 = 58$, maka diperoleh 2,0150 (interpolasi). Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,100 > 2,0150$ serta tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_a . Hasil rata-rata model *jigsaw II* 20,20 lebih besar dari CIRC 12,60 sehingga *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan menyelesaikan masalah siswa.

Penelitian *soft skill* siswa melalui metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* sebelumnya telah dilakukan oleh Hadi Rismanto (2013) menyatakan bahwa tanggungjawab siswa ketika sebelum diberi tindakan yakni sebesar 42.63%, namun setelah diberi tindakan, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 50.30%, ini artinya ada peningkatan sekitar 7.67%. meskipun peningkatannya tidak signifikan, tapi ini jauh lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi belum diberi tindakan.

(6) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kemampuan berkomunikasi siswa.

Hasil perhitungan t_{hitung} sebesar -2,667 dengan α (0,05) dan $dk = 30 + 30 - 2 = 58$, maka diperoleh 2,0150 (interpolasi). Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,667 > 2,0150$ serta tingkat signifikansi $0,010 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_a . Hasil rata-rata model CIRC 18,60 lebih besar dari *jigsaw II* 15,73 sehingga *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kemampuan berkomunikasi siswa.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatkul Jannah (2014) menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh baik dan besar pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah 26% terhadap hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen

(7) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kemampuan bertoleransi siswa.

Hasil perhitungan t_{hitung} sebesar -2,746 dengan α (0,05) dan $dk = 30 + 30 - 2 = 58$, maka diperoleh 2,0150 (interpolasi). Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,746 > 2,0150$ serta tingkat signifikansi $0,008 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_a . Hasil rata-rata model CIRC 18,27 lebih besar dari *jigsaw II* 15,23 sehingga *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kemampuan bertoleransi siswa.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardi Kurniawan (2016) menyatakan bahwa bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam peningkatan Kemampuan Membaca Kritis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII MTs N 13 Jakarta Selatan. Dengan demikian pembelajaran CIRC dapat meningkatkan *soft skill* siswa yang secara bersamaan akan meningkatkan kemampuan bertoleransi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

(1) Terdapat perbedaan *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *jigsaw II* dan model pembelajaran CIRC pada mata pelajaran IPS Terpadu. Perbedaan *soft skill* siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

(2) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari indikator kejujuran. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *soft skill* khususnya pada indikator kejujuran.

(3) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan bertanggung jawab. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *soft skill* khususnya pada kemampuan bertanggung jawab.

(4) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *jigsaw II* dilihat dari kemampuan berkerja sama. Dengan demikian model pembelajaran CIRC lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *soft skill* khususnya pada kemampuan berkerja sama.

(5) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model

pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan menyelesaikan masalah. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *soft skill* khususnya pada kemampuan menyelesaikan masalah.

(6) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *jigsaw II* dilihat dari kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian model pembelajaran CIRC lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *soft skill* khususnya pada kemampuan berkomunikasi.

(7) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *jigsaw II* dilihat dari kemampuan bertoleransi. Dengan demikian model pembelajaran CIRC lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *soft skill* khususnya pada kemampuan bertoleransi.

DAFTAR PUSTAKA

Elfindri, et al. 2011. *Soft Skill untuk Pendidik*. Yogyakarta : Baduose Media.

Huda, Miftahul. 2015. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Kaipa, P & Milus, T. 2005. *Soft Skill are Smart Skills* (online), (<http://www.kaipagroup.com> diakses pada hari senin Tanggal 4 Desember 2017 Pukul 10.00 WIB)

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta :Sinar grafika

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kharisma Putra Utama

